

AKULTURASI KEBUDAYAAN HINDU DI ERA MULTIKULTURALISME IDENTITAS

JH. Sinaulan

Abstrak

Ada kalanya pengetahuan, pemahaman, dan daya tahan fisik manusia dalam menguasai dan mengungkap rahasia – rahasia alam sangat terbatas. Secara bersamaan, muncul keyakinan akan adanya penguasa tertinggi dari sistem jagat raya ini, yang juga mengendalikan manusia sebagai salah satu bagian alam ini. Sehubungan dengan itu, baik secara individual maupun hidup bermasyarakat, manusia tidak dapat dilepaskan dari religi atau sistem kepercayaan kepada penguasa alam semesta. Agama Hindu adalah agama yang dianggap tertua di dunia yang bersumber pada kitab suci Veda yang merupakan himpunan wahyu Tuhan Yang Maha Esa. Dari kitab suci Vedalah mengalir semua ajaran Agama Hindu baik yang menyangkut ajaran *Sradhà* (keyakinan/kepercayaan), *Tata-susila* (etika) dan *Àcàra* (ritual dan lain-lain). Sesuai dengan perkembangannya, hingga kini agama Hindu menjadi sebuah agama keselarasan yang memiliki kedamaian universal serta memandang setiap individu atau manusia sebagai satu keluarga besar. Ciri khas dari Agama Hindu adalah memperkenalkan kebebasan mutlak terhadap pikiran rasional manusia. Agama Hindu memperkenalkan kebebasan yang paling luas dalam masalah keyakinan dan kepercayaan. Ia memperkenalkan kepada setiap orang untuk merenungkan, menyelidiki, mencari dan memikirkannya, oleh karena itu segala macam keyakinan atau adat-istiadat yang berbeda semuanya memperoleh tempat yang terhormat secara berdampingan dalam Hindu dan dibudayakan serta dikembangkan dalam hubungan yang selaras antara yang satu dengan yang lain.

Kata kunci: **religi, kepercayaan, dan budaya**

Pendahuluan

Budaya merupakan segala hal yang berkaitan dengan budi dan akal manusia. Segala bentuk cara hidup yang berkembang dan dimiliki bersama oleh suatu masyarakat dan diwariskan dari generasi ke generasi adalah hal – hal yang muncul karena budi dan akal manusia. Budaya merupakan pola hidup menyeluruh yang bersifat kompleks, abstrak, dan luas.

Budaya terbentuk dari beberapa unsur yang rumit, diantaranya sistem agama, adat istiadat, karya seni, dan lain sebagainya. Dianggap sebagai unsur yang rumit karena unsur – unsur tersebutlah yang menimbulkan keanekaragaman budaya sehingga budaya di daerah yang satu berbeda dengan budaya yang ada di daerah lain walaupun masih dalam satu Negara. Perbedaan budaya tersebut yang kemudian menjadi sebuah identitas bagi daerah – daerah yang bersangkutan sehingga mudah untuk mengenali dan mengingat ciri khas masing – masing daerah. Budaya atau kebudayaan berasal dari bahasa Sansekerta yaitu *buddhayah*, yang merupakan bentuk jamak dari *buddhi* (budi atau akal) diartikan sebagai hal-hal yang berkaitan dengan budi dan akal manusia. Dalam bahasa Inggris, kebudayaan disebut *culture*, yang berasal dari kata Latin *Colere*, yaitu mengolah atau mengerjakan. Budaya merupakan suatu cara hidup yang berkembang dari suatu masyarakat dan diwariskan dari generasi ke generasi. Kebudayaan adalah esensi kehidupan bangsa. Mengenal kebudayaan bangsa berarti mengenal aspirasinya dalam segala aspek kehidupannya.

Kebudayaan sangat erat hubungannya dengan masyarakat. Melville J. Herskovits dan Bronislaw Malinowski mengemukakan bahwa segala sesuatu yang terdapat dalam masyarakat

ditentukan oleh kebudayaan yang dimiliki oleh masyarakat itu sendiri. Istilah untuk pendapat itu adalah *Cultural-Determinism*.

Menurut Edward Burnett Tylor, kebudayaan merupakan keseluruhan yang kompleks, yang di dalamnya terkandung pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat, dan kemampuan-kemampuan lain yang didapat seseorang sebagai anggota masyarakat.

Kebudayaan adalah sarana hasil karya, rasa, dan cipta masyarakat. Fakta tentang Proses Interaksi Masyarakat Indonesia sebagai daerah yang dilalui jalur perdagangan memungkinkan bagi para pedagang India untuk sungguh tinggal di kota pelabuhan-pelabuhan di Indonesia guna menunggu musim yang baik. Mereka pun melakukan interaksi dengan penduduk setempat di luar hubungan dagang. Masuknya pengaruh budaya dan agama Hindu-Budha di Indonesia dapat dibedakan atas 3 periode sebagai berikut.

1. Periode Awal (Abad V-XI M)

Pada periode ini, unsur Hindu lebih kuat dan lebih terasa serta menonjol sedang unsur/ ciri-ciri kebudayaan Indonesia terdesak. Terlihat dengan banyak ditemukannya patung-patung dewa Brahma, Wisnu, Siwa, di kerajaan-kerajaan seperti Kutai, Tarumanegara dan Mataram Kuno.

2. Periode Tengah (Abad XI-XVI M)

Pada periode ini unsur Hindu dan Indonesia berimbang. Hal tersebut disebabkan karena unsur Hindu melemah sedangkan unsur Indonesia kembali menonjol sehingga keberadaan ini menyebabkan munculnya sinkretisme (perpaduan dua atau lebih aliran). Hal ini terlihat pada peninggalan zaman kerajaan Jawa Timur seperti Singasari, Kediri, dan Majapahit. Di Jawa Timur lahir aliran Tantrayana yaitu suatu aliran religi yang merupakan sinkretisme antara kepercayaan Indonesia asli dengan agama Hindu. Raja bukan sekedar pemimpin tetapi merupakan keturunan para dewa. Candi bukan hanya rumah dewa tetapi juga makam leluhur.

3. Periode Akhir (Abad XVI-sekarang)

Pada periode ini, unsur Indonesia lebih kuat dibandingkan dengan periode sebelumnya, sedangkan unsur Hindu semakin surut karena perkembangan politik ekonomi di India. Di Bali kita dapat melihat bahwa Candi yang menjadi pura tidak hanya untuk memuja dewa. Roh nenek moyang dalam bentuk Meru Sang Hyang Widhi Wasa dalam agama Hindu sebagai manifestasi Ketuhanan Yang Maha Esa. Upacara Ngaben sebagai objek pariwisata dan sastra lebih banyak yang berasal dari Bali bukan lagi dari India.

Hasil dan Pembahasan

2.1 Pengertian Akulturasi Nusantara Kebudayaan dan Hindu

Akulturasi kebudayaan yaitu suatu proses pencampuran antara unsur-unsur kebudayaan yang satu dengan kebudayaan yang lain, sehingga membentuk kebudayaan baru. Kebudayaan baru yang merupakan hasil pencampuran itu masing-masing tidak kehilangan kepribadian/ciri khasnya. Oleh karena itu, untuk dapat berakulturasi, masing-masing kebudayaan harus seimbang.

Begitu juga untuk kebudayaan Hindu dari India dengan kebudayaan Indonesia asli. Masuknya budaya Hindudi Indonesia menyebabkan munculnya Akulturasi. Akulturasi merupakan perpaduan 2 budaya dimana kedua unsur kebudayaan bertemu dapat hidup berdampingan dan saling mengisi serta tidak menghilangkan unsur-unsur asli dari kedua kebudayaan tersebut. Kebudayaan Hindu yang masuk di Indonesia tidak diterima begitu saja melainkan melalui proses pengolahan dan penyesuaian dengan kondisi kehidupan masyarakat Indonesia tanpa menghilangkan unsur-unsur asli. Hal ini disebabkan karena:

1. Masyarakat Indonesia telah memiliki dasar-dasar kebudayaan yang cukup tinggi sehingga masuknya kebudayaan asing ke Indonesia menambah perbendaharaan kebudayaan Indonesia.
2. Kecakapan istimewa yang dimiliki bangsa Indonesia atau local genius merupakan kecakapan suatu bangsa untuk menerima unsur-unsur kebudayaan asing dan mengolah unsur-unsur tersebut sesuai dengan kepribadian bangsa Indonesia.

Pengaruh kebudayaan Hindu hanya bersifat melengkapi kebudayaan yang telah ada di Indonesia. Perpaduan budaya Hindu-Budha melahirkan akulturasi yang masih terpelihara sampai sekarang. Akulturasi tersebut merupakan hasil dari proses pengolahan kebudayaan asing sesuai dengan kebudayaan Indonesia.

Contoh hasil akulturasi antara kebudayaan Hindu dengan kebudayaan Indonesia asli.

1. Seni Bangunan

Bentuk-bentuk bangunan di Indonesia pada umumnya merupakan bentuk akulturasi antara unsur-unsur budaya Hindu dengan unsur budaya Indonesia asli. Bangunan yang megah, patung-patung perwujudan dewa, serta bagian-bagian candi dan stupa adalah unsur-unsur dari India. Bentuk candi-candi di Indonesia pada hakikatnya adalah punden berundak yang merupakan unsur Indonesia asli. Candi Borobudur merupakan salah satu contoh dari bentuk akulturasi tersebut.

a. Candi

Candi merupakan sebuah bangunan yang berasal dari zaman kekuasaan kerajaan – kerajaan Hindu-Budha di Indonesia. Kata candi berasal dari kata candika yaitu salah satu nama dewi Durga. Candi juga berasal dari kata cinandi yang berarti makam. Pada umumnya candi terdiri atas tiga bagian yaitu :

- 1) Bhurloka adalah bawah candi yang melambangkan kehidupan dunia fana.
- 2) Bhurvaloka adalah bagian candi yang melambangkan tahap pembersihan dan pemurnian jiwa.
- 3) Svarloka adalah melambangkan tempat para dewa atau jiwa yang telah disucikan.

b. Stupa

Bangunan stupa pada masa India Kuno digunakan sebagai makam atau tempat penyimpanan abu kalangan bangsawan/tokoh tertentu. Stupa memiliki tiga bagian dari bangunan nya :

- 1) Andah, melambangkan dunia bawah tempat manusia yang masih dikuasai hawa nafsu.
- 2) Yanthra, merupakan suatu benda untuk memusatkan pikiran saat bermeditasi.
- 3) Cakra, melambangkan nirwana tempat para dewa.

2. Seni Rupa dan Seni Ukir

Masuknya pengaruh India juga membawa perkembangan dalam bidang seni rupa, seni pahat, dan seni ukir. Hal ini dapat dilihat pada relief atau seni ukir yang dipahat pada bagian dinding-dinding candi. Misalnya, relief yang dipahat pada dinding-dinding pagar langkan di Candi Borobudur yang berupa pahatan. Pada relief kala makara pada candi dibuat sangat indah. Hiasan relief kala makara, dasarnya adalah motif bintang dan tumbuh-tumbuhan. Hal semacam ini sudah dikenal sejak masa sebelum Hindu. Binatang-binatang itu dipandang suci, maka sering diabadikan dengan cara dilukis.

a. Relief

Relief dipahatkan pada kaki candi atau tubuh candi. Relief ini merupakan hasil seni pahat sebagai pengisi bidang pada dinding candi yang melukiskan suatu cerita atau kisah. Relief kala makara pada candi dibuat sangat indah. Dasar hiasan relief kala makara yaitu motif binatang dan tumbuh-tumbuhan. Hal tersebut sudah dikenal sejak masa sebelum

Hindu. Binatang-binatang tersebut dipandang suci, sehingga sering diabadikan dengan cara ditulis .

b. Arca

Tujuan pembuatan arca/patung adalah untuk mengabadikan tokoh tertentu . Patung/arca merupakan batu yang dipahat sedemikian rupa, sehingga membentuk makhluk tertentu (biasanya berupa patung atau binatang).

3. Seni Pertunjukan

Menurut JLA Brandes, gambelan merupakan satu diantara seni pertunjukan asli yang dimiliki oleh bangsa Indonesia sebelum masuknya unsur-unsur budaya India. Selama waktu berabad-abad gambelan juga mengalami perkembangan dengan masuknya unsur-unsur budaya baru baik dalam bentuk maupun kualitasnya. Gambaran mengenai bentuk gambelan Jawa Kuno masa Majapahit dapat dilihat pada beberapa sumber, antara lain prasasti dan kitab kesusastraan. Macam-macam gambelan dapat dikelompokkan dalam *Chordaphones, aerophones, membranophones, tidophones, dan xylophones*.

4. Seni Sastra dan Aksara

Pengaruh India membawa perkembangan seni sastra di Indonesia . Seni sastra waktu itu ada yang berbentuk prosa dan ada yang berbentuk tembang (puisi). Berdasarkan isinya , kesusastraan dapat dikelompokkan menjadi tiga , yaitu tutur (pitutur kitab keagamaan), kitab hukum, dan wiracerita (kepahlawanan). Bentuk wiracerita ternyata sangat terkenal di Indonesia, terutama kitab Ramayana dan Mahabharata. Kemudian timbul wiracerita hasil gubahan dari pujangga Indonesia. Misalnya, Baratayuda yang digubah oleh Mpu Sedah dan Mpu Panuluh . Juga munculnya cerita-cerita Carangan.

Berkembangnya karya sastra terutama yang bersumber dari Mahabharata dan Ramayana, melahirkan seni pertunjukan wayang kulit (wayang purwa). Pertunjukan wayang kulit di Indonesia , khususnya di Jawa sudah begitu mendarah daging. Isi dan cerita pertunjukan wayang banyak mengandung nilai-nilai yang bersifat edukatif (pendidikan). Cerita dalam pertunjukan wayang berasal dari India, tetapi wayangnya asli dari Indonesia. Seni pahat dan ragam luas yang ada pada wayang disesuaikan dengan seni di Indonesia .

Disamping bentuk dan ragam wayang, muncul pula tokoh-tokoh pewayangan yang khas Indonesia. Misalnya tokoh-tokoh punakawan seperti Semar, Gareng, dan Petruk. Tokoh-tokoh tidak ditemukan di India . Perkembangan seni sastra yang sangat cepat didukung oleh penggunaan huruf Pallawa, misalnya dalam karya-karya sastra Jawa Kuno. Pada prasasti-prasasti yang ditemukan terdapat unsur India dengan budaya Indonesia. Misalnya, ada prasasti dengan huruf Nagari (India) dan huruf Bali Kuno (Indonesia)

5. Sistem Kepercayaan

Sejak masa praaksara, orang-orang di Kepulauan Indonesia sudah mengenal simbol-simbol yang bermakna filosofis. Sebagai contoh, kalau ada orang meninggal, didalam kuburannya disertakan benda-benda. Di antara benda-benda itu ada orang naik perahu , ini memberikan makna bahwa orang yang sudah meninggal tersebut rohnya akan melanjutkan perjalanan ke tempat tujuan yang membahagiakan yaitu alam baka. Masyarakat waktu itu sudah percaya adanya kehidupan sesudah mati , yakni sebagai roh halus . Oleh karena itu , nenek moyang dipuja oleh orang yang masih hidup (animisme).

Setelah masuknya pengaruh India kepercayaan terhadap roh halus tidak punah . Misalnya dapat dilihat pada fungsi candi . Fungsi candi atau kuil di India adalah sebagai tempat pemujaan. Di Indonesia , di samping sebagai tempat pemujaan, candi juga sebagai makam raja atau untuk menyimpan abu jenazah raja yang telah meninggal . Itulah sebabnya periphi tempat penyimpanan atau jenazah didirikan patung raja dalam bentuk mirip

dewa yang dipujanya . Ini jelas merupakan perpaduan antara fungsi candi di India dengan tradisi pemakaman dan pemujaan roh nenek moyang di Indonesia .

Gambar salah satu makam

Bentuk bangunan lingga dan yoni juga merupakan tempat pemujaan terutama bagi orang-orang Hindu penganut Syiwaisme. Lingga adalah lambing Dewa Syiwa . Secara filosofis lingga dan yoni adalah lambang kesuburan dan lambang kemakmuran . Lingga lambang laki-laki dan yoni lambang perempuan

6. Sistem Pemerintahan

Setelah datangnya pengaruh India di Kepulauan Indonesia , dikenal adanya sistem pemerintahan secara sederhana , Pemerintahan yang dimaksud adalah semacam pemerintahan di suatu desa atau semacam kepala suku . Orang yang dipilih sebagai pemimpin biasanya orang yang sudah tua(senior), arif, dapat memimbing , memiliki kelebihan-kelebihan tertentu termasuk dibidang ekonomi , berwibawa , serta memiliki semacam kekuatan gaib(kesaktian). Setelah pengaruh India masuk, maka pemimpin tadi diubah menjadi raja dan wilayahnya disebut kerajaan. Hal ini secara jelas terjadi di Kutai .

Salah satu bukti akulturasi dalam bidang pemerintahan, misalnya seorang raja harus berwibawa dan dipandang masa sebelum Hindu-Budha . Karena raja memiliki kekuatan gaib , maka oleh rakyat raja dipandang dekat dengan dewa . Raja kemudian disembah dan kalau sudah meninggal dipuja-puja.

7. Asitektur

Dalam segi arsitektur yang ada semacam penyempurnaan bangunan setelah masuknya budaya Hindu-Budha. Pada awalnya masyarakat Indonesia sebelum masuknya budaya Hindu-Budha sudah mengenal tentang sistem arsitektur atau bangunan. Ini dapat dilihat dari adanya punden berundak yang sering dikaitkan dengan budaya Animisme dan Dinamisme atau pemujaan terhadap leluhur mereka. Namun seiring dengan adanya budaya Hindu-Budha yang masuk ke wilayah Nusantara, budaya nenek moyang itu mengalami perkembangan yang signifikan.

Perkembangan itu dapat dilihat dari Candi Borobudur ataupun juga bangunan di akhir masa Majapahit (abad 14 candi-candi di lereng Penanggungan, Arjuna, Lawu) dibangun dengan mengambil bentuk pondek berundak meskipun Majapahit merupakan kerajaan bercorak Budha.

Ini dapat membuktikan adanya suatu bentuk akulturasi antara budaya asli nenek moyang dengan pengaruh Hindu.

2.2 Contoh Wujud Akulturasi Budaya Hindu di Indonesia

Ada tiga hal mencolok yang dapat kita lihat sebagai wujud akultusai antara nilai kebudayaan Hindu Budha dan nilai-nilai kebudayaan Indonesia asli yaitu seni bangunan, kepercayaan dan juga sistem pemerintahan.

Munculnya budaya Hindu-Buddha (India) di Indonesia sangat besar pengaruhnya terhadap seni bangunan, terutama pada bangunan candi. Candi Hindu dan Buddha yang ditemukan di Indonesia pada dasarnya merupakan wujud akulturasi. Dasar bangunan candi itu merupakan hasil pembangunan bangsa Indonesia dari zaman Megalitikum, yaitu dari bangunan punden berundak-undak. Punden berundak-undak ini mendapat pengaruh Hindu-Buddha, sehingga menjadi wujud sebuah candi. Seni Rupa/ Seni Lukis Unsur seni rupa atau seni lukis India telah masuk ke Indonesia. Hal ini terbukti dengan ditemukannya patung Budhha berlanggam Gandara di kota Bangun, Kutai. Juga patung Buddha berlanggam Amarawati ditemukan di Sikadeng (Sulawesi Selatan). Pada Candi Borobudurtampak adanya seni rupa India, dengan ditemukannya relief-relief ceritasang Buddha Gautama. Relief pada Candi Borobudur umumnya menunjukkan suasana alam Indonesia, terlihat dengan adanya lukisan rumah panggung dan hiasan burung merpati.

Masuk dan berkembangnya pengaruh Hindu-Buddha ke Indonesia mengakibatkan terjadinya percampuran antara kedua kepercayaan itu, namun tidak meninggalkan kepercayaan asli Indonesia, terutama dilihat dari segi pemujaan terhadap roh nenek moyang dan pemujaan terhadap dewa-dewa alam. Sosial Dalam bidang sosial, terjadi bentuk perubahan dalam tata kehidupan sosial masyarakat. Misalnya, dalam masyarakat Hindu diperkenalkan adanya sistem kasta. Ekonomi Dalam bidang ekonomi, tidak begitu besar pengaruhnya dan tidak begitu banyak terjadi perubahan, karena masyarakat Indonesia telah mengenal aktivitas perekonomian melalui pelayaran dan perdagangan jauh sebelum masuknya pengaruh Hindu-Buddha. Pemerintahan Sebelum masuknya pengaruh Hindu-Buddha ke Indonesia, bangsa Indonesia telah mengenal sistem pemerintahan seorang kepala suku.

Sistem pemerintahan seorang kepala suku berlangsung secara demokratis, dimana salah seorang kepala suku merupakan pimpinan yang dipilih dari kelompok sukunya, karena memiliki kelebihan dari anggota suku lain. Akan tetapi, setelah masuknya pengaruh Hindu-Buddha, tata pemerintahan disesuaikan dengan sistem pemerintahan yang berkembang di India. Seorang kepala suku, melainkan seorang raja yang memerintah atas wilayah kerajaannya secara turun temurun. Bukan lagi ditentukan oleh kemampuan, melainkan keturunan.

2.3. Kebudayaan yang Ada dalam Agama Hindu Dharma Gita

Dharma Gita merupakan suatu bentuk budaya hasil dari pengamalan ajaran agama Hindu berupa seni suara atau vocal yang indah yang mampu memberi kepuasan secara jasmani maupun rohani. Dharma Gita berasal dari bahasa Sansakerta dan terdiri dari dua kata yakni Dharma dan Gita. Dharma artinya kebenaran/kebaikan, kewajiban, hukum, aturan. Sedangkan Gita artinya nyanyian/lagu. Jadi, Dharma Gita berarti suatu nyanyian kebenaran yang biasa dilantunkan suatu upacara keagamaan. Hindu. Di Dharma Gita terdapat syair-syair yang sudah di ringkas sedemikian rupa dan penuh dengan ajaran keagamaan, kemudian dilantunkan dengan suara yang amat mempesona. Pelaksanaan Dharma Gita dilaksanakan pada upacara yadnya yang lagunya telah disesuaikan dengan masing-masing yadnya yang dipersembahkan.

Melalui Dharma Gita seseorang dapat menghayati ajaran agama secara mendalam sehingga perasaan, pikiran, dan budhinya menjadi halus. Lagu-lagu keagamaan yang dinyayikan dalam Dharma Gita dapat menggetarkan alam rasa dan meningkatkan Sradha Bakti kepada Sang Hyang Widhi Wasa serta prabhava-Nya, Dharma Gita juga mampu mengendalikan diri kita dari pengaruh Adharma, sebagai sarana melestarikan budaya, sebagai penunjang pelaksanaan yadnya, serta sebagai alat komunikasi, yaitu Komunikasi spiritual. Adapun jenis – jenis Dharma Gita yaitu sebagai berikut.

1. Sekar Rare

Merupakan kumpulan nyanyian anak – anak yang menggunakan bahasa bali sederhana, bersifat dinamis dan riang. Contoh : Ratu Anom, Putri Cening Ayu, Meong – Meong, dan sebagainya.

2. Sekar Alit

Merupakan nyanyian berupa Pupuh yang diikat oleh *Pada Lingsa* yaitu jumlah suku kata dan irama tertentu pada setiap barisnya. Satu *Pada* terdiri dari empat baris. *Lingsa* itu bunyi vokal terakhir pada setiap baris.

3. Sekar Madya

Merupakan nyanyian dalam bentuk kidung yang juga menggunakan *Pada Lingsa*, namun syarat menyayikannya harus perlahan-lahan. Contoh : Kawitan Warga Sari, Kawitan Kidung Tantri, dan lain sebagainya.

4. Sekar Agung

Sekar agung disebut juga kakawin. Kakawin adalah sebuah bentuk syair dalam bahasa Jawa Kuno yang diikat oleh Guru Laghu. Dalam kakawin dikenal istilah wirama. Tiap-tiap wirama dibentuk berdasarkan *Wrta Manta*, *Wrta* artinya banyak suku kata dalam setiap kalimat. Empat kalimat menjadi satu wirama.

5. Sloka

Sloka terdiri dari empat baris dalam satu *padartha*, dengan jumlah suku kata yang sama dalam setiap barisnya. Contoh : Sloka dalam Bhagavad Gita.

6. Palawakya

Menggunakan bahasa Jawa Kuno dan berbentuk prosa. Dalam membaca dan melagukan sangat tergantung pada intonasi serta ketepatan pengejaan dan pemenggalan kata-kata.

Seni Tari

Tari merupakan pencetus atau ungkapan jiwa manusia melalui gerak ritmis yang dapat menimbulkan daya pesona. Gerak ritmis merupakan gerak yang dilakukan secara spontanitas penuh dengan penjiwaan dan berirama sehingga dapat menggugah si penari ataupun bagi penonton. Ungkapan jiwa merupakan cetusan atas rasa dan emosional yang juga disertai dengan kehendak. Daya pesona merupakan rasa yang terlintas seperti adanya rasa indah, lembut, keras, menggelikan, marah dan sebagainya. Seni tari di Bali berkaitan erat dengan prosesi keagamaan. Bahkan layak dipercaya bahwa usia pakem tari sama tuanya dengan penetapan tatanan Agama Hindu. Dewa Siwa yang di percaya Umat Hindu sebagai Sang Hyang Tunggal digambarkan pula sebagai "Dewa Tari" dengan gelar Ciwa Nataraja dalam sikap gerakan tari yang diartikan sebagai gerakan kekuatan mengisi ruang saat menciptakan alam semesta. Pada awalnya tari-tarian ditekuni oleh para pragina (penari) adalah jenis tarian sakral sebagai bagian tak terpisahkan dengan prosesi upacara dan hanya dipanggilkan tatkala di selenggarakan upacara keagamaan di pura. Selanjutnya tumbuh pula jenis tarian yang merupakan pelengkap suatu prosesi keagamaan dan bahkan lebih jauh berkembang menjadi media komunikasi masyarakat sekaligus sebagai sarana hiburan. Dari jenis dan fungsinya tari dalam arti luas dapat di pilah menjadi 3 kelompok, yaitu :

Ø Tari Wali

Tari wali merupakan tari yang dipentaskan sebagai rangkaian dalam pelaksanaan upacara dan bersifat sacral. Dikatakan sacral dapat dilihat dari penarinya, dimana yang menjadi penari adalah anak-anak yang belum menstruasi dan orang tua yang sudah menefous / orang tua yang sudah habis masa menstruasinya. Contoh tari wali adalah : Tari Rejang, Tari Pendet, Tari Baris Upacara, Tari Sang Hyang.

Ø Tari Bebali

Tari Bebali bersifat semi sacral karena selain dipentaskan waktu pelaksanaan upacara keagamaan juga dapat bersifat sebagai hiburan. Tari Bebali biasanya memakai lakon dan disajikan sesuai ketentuan, menyesuaikan dengan perlengkapan menurut masing-masing upacara. Contoh : Seni pewayangan, Topeng Pajrgan, Gambuh, dll.

Ø Tari Balih-Balihan

Tari yang tergolong Balih-balihan adalah semata-mata bertujuan untuk hiburan, akan tetapi tetap berdasarkan norma-norma seni budaya yang luhur. Contoh: tari legong, tari oleg, tari cak, janger, drama tari, dan lainnya.

Seni Tabuh

Seni tabuh merupakan suatu karya seni yang dikumandangkan dengan alat-alat musik tradisional. Seni tabuh mempunyai fungsi sebagai pelaksana dan pengiring jalannya suatu upacara, seperti : Gambang, Saron, Slonding, Angklung, Gender Wayang, Balaganjur, Bebonangan, dan lain sebagainya.

Unsur – unsur agama Hindu dikemas sedemikian rupa ke dalam instrumen – instrumen tabuh. Selain sebagai pengiring upacara keagamaan, seni tabuh juga merupakan pengiring dari tari – tarian yang ditampilkan setiap upacara keagamaan.

Upacara Keagamaan

Upacara adalah salah satu cara yang dilakukan oleh umat Hindu untuk menghubungkan dirinya dengan *Hyang Widhi*. Cara yang dilakukan untuk menghubungkan diri ada yang sederhana dan nyata. Upacara adalah salah satu pelaksanaan dari *yadnya*. Dalam melaksanakan suatu upacara digunakan sarana yang disebut *upakara*.

Pelaksanaan Upacara dilakukan berulang untuk sebagian atau keseluruhannya dalam suasana *religijs* lahir dan bathin. Sehingga upacara merupakan bagian yang sangat penting dan tidak mungkin diabaikan begitu saja.

Upacara pada dasarnya adalah pemberian yang tulus ikhlas untuk kepentingan bersama, karena ternyata bahwa manusia harus bertindak dan berbuat sesuatu yang melambangkan komunitasnya dengan Tuhan.

Dalam pelaksanaannya tetap berlandaskan Tatwa (aturan/kitab suci), Susila (kebiasaan) dan Upacara. dalam kegiatan Upacara Keagamaan berpatokan pada Panca Yadnya. Panca Yadnya menurut ajaran agama Hindu, merupakan satu bentuk kewajiban yang harus dilakukan oleh umat manusia di dalam kehidupannya sehari-hari. Sebab Tuhan menciptakan manusia beserta makhluk hidup lainnya berdasarkan atas yadnya, maka hendaklah manusia memelihara dan mengembangkan dirinya, juga atas dasar yadnya sebagai jalan untuk memperbaiki dan mengabdikan diri kepada Sang Pencipta yakni Hyang Widhi (Tuhan Yang Maha Esa).

Contoh upacara keagamaan berdasarkan Panca Yadnya yaitu sebagai berikut :

Ø **Pitra yadnya** : Penyelenggaraan upacara Ngaben merupakan ritual pembakaran mayat atau kremasi umat Hindu yang diadakan dan diritualkan secara adat oleh masyarakat Bali. Di dalam Panca Yadnya, yang dipercaya oleh masyarakat Bali, upacara ini termasuk dalam Pitra Yadnya, yaitu upacara yang ditujukan untuk roh leluhur mereka. Ada empat lontar utama yang memberi petunjuk tentang adanya upacara Pitra yadnya, yaitu Yama Purwa Tatwa (mengenai sesajen yang digunakan), Yama Purana Tatwa (mengenai filsafat pembebasan atau pencarian atma dan hari baik-buruk melaksanakan upacara), Yama Purwana Tatwa (mengenai susunan acara dan bentuk rerajahan kajang), dan Yama Tatwa (mengenai bentuk-bentuk bangunan atau sarana upacara). Makna upacara Ngaben pada intinya adalah untuk mengembalikan roh leluhur (orang yang sudah meninggal) ke tempat asalnya.

Ø **Rsi yadnya** : Upacara Madiksa bertujuan meningkatkan kesucian diri secara lahir batin dari seorang Welaka (orang biasa) menjadi orang suci (Pendeta/Sulinggih), upacara Madiksa termasuk dalam upacara Rsi Yadnya

Ø **Dewa yadnya** : Upacara Dewa Yadnya adalah pemujaan serta persembahan suci yang tulus ikhlas dihadapan Tuhan dan sinar-sinar suci-NYA yang disebut dewa-dewi. Salah satu dari Upacara Dewa Yadnya seperti Upacara Hari Raya Saraswati yaitu upacara suci yang dilaksanakan oleh umat Hindu untuk memperingati turunnya Ilmu Pengetahuan yang dilaksanakan setiap 210 hari yaitu pada hari Sabtu, yang dalam kalender Bali disebut Saniscara Umanis uku Watugunung, pemujaan ditujukan dihadapan Tuhan sebagai sumber Ilmu Pengetahuan dan dipersonifikasikan sebagai Wanita Cantik bertangan empat memegang wina (sejenis alat musik), genitri (semacam tasbih), pustaka lontar bertuliskan sastra ilmu pengetahuan di dalam kotak kecil, serta bunga teratai yang melambangkan kesucian.

Ø **Manusa Yadnya** : Otonan / Wetonan, adalah upacara yang dilakukan pada hari lahir, seperti perayaan hari ulang tahun, dilakukan 210 hari. Contoh yang lain yaitu Upacara Potong Gigi yakni upacara keagamaan yang wajib dilaksanakan bagi pemeluknya. Upacara ini dilakukan pada pemeluk yang telah beranjak remaja atau dewasa. Bagi wanita yang telah mengalami menstruasi, dan bagi pria yang telah memasuki akil balik.

Ø **Bhuta Yadnya**: Bhuta Yadnya adalah pemujaan serta persembahan suci yang tulus ikhlas ditujukan dihadapan Bhuta Kala yang tujuannya untuk menjalin hubungan yang harmonis dengan Bhuta Kala dan memanfaatkan daya gunanya. Salah satu dari upacara Bhuta Yadnya adalah Upacara Tawur ke Sanga (Sembilan) menjelang Hari Raya Nyepi (Tahun Baru / Çaka / Kalender Bali). Upacara Tawur ke Sanga (Sembilan) adalah upacara suci yang merupakan

persembahkan suci yang tulus ikhlas kepada Bhuta-Kala agar terjalin hubungan yang harmonis dan bisa memberikan kekuatan kepada manusia dalam kehidupan.

Bangunan Suci Umat Hindu

Bangunan suci umat Hindu khususnya di Indonesia dikenal dengan nama Pura. Kata "Pura" sesungguhnya berasal dari akhiran bahasa Sanskerta (-*pur*, -*puri*, -*pura*, -*puram*, -*pore*), yang artinya adalah kota, kota berbenteng, atau kota dengan menara atau istana. Dalam perkembangan pemakaiannya di Pulau Bali, istilah "Pura" menjadi khusus untuk tempat ibadah; sedangkan istilah "Puri" menjadi khusus untuk tempat tinggal para raja dan bangsawan.

Tidak seperti candi atau kuil Hindu di India yang berupa bangunan tertutup, pura dirancang sebagai tempat ibadah di udara terbuka yang terdiri dari beberapa lingkungan yang dikelilingi tembok. Masing-masing lingkungan ini dihubungkan dengan gerbang atau gapura yang penuh berukiran indah. Lingkungan yang dikelilingi tembok ini memuat beberapa bangunan seperti *pelinggih* yaitu tempat suci bersemayam Ida Sang Hyang Widhi. Struktur tempat suci pura mengikuti konsep Trimandala, yang memiliki tingkatan pada derajat kesuciannya, yakni :

1. **Nista mandala (Jaba pisan)**: zona terluar yang merupakan pintu masuk pura dari lingkungan luar. Pada zona ini biasanya berupa lapangan atau taman yang dapat digunakan untuk kegiatan pementasan tari atau tempat persiapan dalam melakukan berbagai upacara keagamaan.
2. **Madya mandala (Jaba tengah)**: zona tengah tempat aktivitas umat dan fasilitas pendukung. Pada zona ini biasanya terdapat Bale Kulkul, Bale Gong (Bale gamelan), Wantilan (Bale pertemuan), Bale Pesandekan, dan Perantenan.
3. **Utama mandala (Jero)**: yang merupakan zona paling suci di dalam pura. Di dalam zona tersuci ini terdapat Padmasana, Pelinggih Meru, Bale Piyasan, Bale Pepelik, Bale Panggungan, Bale Pawedan, Bale Murda, dan Gedong Penyimpanan.

Meskipun demikian tata letak untuk zona Nista mandala dan Madya mandala kadang tidak mutlak seperti demikian, karena beberapa bangunan seperti Bale Kulkul, atau Perantenan atau dapur pura dapat pula terletak di Nista mandala.

Pada aturan zona tata letak pura maupun puri (istana) di Bali, baik gerbang Candi bentar maupun Paduraksa merupakan satu kesatuan rancang arsitektur. Candi bentar merupakan gerbang untuk lingkungan terluar yang membatasi kawasan luar pura dengan *Nista mandala* zona terluar kompleks pura. Sedangkan gerbang Kori Agung atau Paduraksa digunakan sebagai gerbang di lingkungan dalam pura, dan digunakan untuk membatasi zona *Madya mandala* dengan *Utama mandala* sebagai kawasan tersuci pura Bali. Maka disimpulkan baik untuk kompleks pura maupun tempat tinggal bangsawan, candi bentar digunakan untuk lingkungan terluar, sedangkan paduraksa untuk lingkungan dalam.

Terdapat beberapa jenis pura yang berfungsi khusus untuk menggelar beberapa ritual keagamaan Hindu dharma, sesuai penanggalan Bali.

1. **Pura Kahyangan Jagad**: pura yang terletak di daerah pegunungan. Dibangun di lereng gunung, pura ini sesuai dengan kepercayaan Hindu Bali yang memuliakan tempat yang tinggi sebagai tempat bersemayamnya para dewa dan hyang.
2. **Pura Segara**: pura yang terletak di tepi laut. Pura ini penting untuk menggelar ritual khusus seperti upacara Melasti.
3. **Pura Desa**: pura yang terletak dalam kawasan desa atau perkotaan, berfungsi sebagai pusat kegiatan keagamaan masyarakat Hindu dharma di Bali.

Penutup

1. Akulturasi adalah bertemunya dua kebudayaan yang berbeda dan melebur menjadi satu yang menghasilkan kebudayaan baru tetapi tidak menghilangkan sifat kebudayaan aslinya.

2. Kebudayaan baru hasil akulturasi tersebut masing-masing tidak kehilangan kepribadian atau ciri khasnya. Oleh karena itu, untuk dapat berakulturasi, masing-masing kebudayaan harus seimbang.
3. Kebudayaan Hindu yang masuk ke Indonesia tidak diterima seperti apa adanya, tetapi diolah, ditelaah dan disesuaikan dengan budaya yang dimiliki penduduk Indonesia, sehingga budaya tersebut berpadu dengan kebudayaan asli Indonesia menjadi bentuk akulturasi kebudayaan Indonesia Hindu.
4. Wujud akulturasi budaya dapat berupa bahasa, religi/kepercayaan, sistem pemerintahan, sistem kemasyarakatan, ekonomi, pengetahuan/teknologi, seni bangunan, seni rupa & seni ukir serta seni sastra.
5. Unsur budaya India tidak pernah menjadi unsur budaya yang dominan dalam kerangka budaya Indonesia, karena dalam proses akulturasi tersebut, Indonesia selalu bertindak selektif.

Om Santih , Santih , Santih Om

Daftar Pustaka

- Budi Purnomo, Alays. 2003. Eksistensi Budaya Hindu. Jakarta: Penerbit Buku Kompas.
- Dhana, I Nyoman;1994;Pembinaan Budaya Dalam Keluarga Daerah Bali;Bali: Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan.
- Dwi L , Amurwani.2014.*Sejarah Indonesia*:Jakarta:Pusat Kurikulum Press
- Geertz, Clifford. 1992. Kebudayaan dan Agama. Yogyakarta: Kanisius.
- Hapsari, Ratna dan M.Adil.2013.*Sejarah Indonesia untuk SMA/MA* <http://dekill.blogspot.com>.2009. "Sekilas Budaya Bali". Dalam Blogspot.com diunduh Mei 2. 2018
- Joeyz, Iwan. Hubungan Agama dan Budaya. <Http://ukpkstain.multiply.com/journal/item/49>. Diakses tanggal 1 Desember 2017.
- Koentjaraningrat. Pengantar Ilmu Antropologi. 1990. Jakarta: PT Ranaka Cipta.
- O'Dea, Thomas. Sosiologi Agama. 1984. Jakarta: CV Rajawali.
- Wahyudi, Anton.2013:Kreasi Belajar Siswa Aktif Kurikulum 2013 Kelas X : Perbukuan Balitbang,Kemdikbud